

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*naturalistic*) dengan strategi penelitian observasi. Menurut Muhajir (1990) pendekatan kualitatif dilandasi filsafat fenomenologi yang melahirkan beberapa istilah, seperti naturalistik oleh Guba, etnometodologi oleh Bogdan, dan interaksi simbolik oleh Blumer, dan masing-masing mempunyai kekhasan dalam proses penelitiannya.

Di samping itu, penelitian ini juga disebut memakai pendekatan kualitatif. Dikatakan memakai pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural, wajar, atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tanpa manipulasi dan tidak diatur dengan eksperimen atau *test* (Nasution, 1992). Dengan kata lain penelitian kualitatif sangat menekankan pemilihan latar alamiah, karena fenomena yang dikaji, apapun bentuknya mempunyai makna yang hakiki bila berada dalam konteksnya yang asli atau alamiah (Islamy, 2000).

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode seperti studi kasus (*case study*), induksi analisis ubahan (*modified analytic induction*), metode komparatif konstan (*constant comparative method*). Metode studi kasus dipilih (ditetapkan) didasarkan atas pendapat Yin (1987) dalam Eisenhardt (1989), studi kasus adalah suatu penelitian strategis yang terpusat dalam memberikan pengertian secara dinamis dengan latar tunggal. *Case study* (studi kasus) dapat mencakup kasus tunggal atau kasus ganda dan sejumlah tingkat analisis. Di samping itu, studi kasus dapat pula menggunakan *embedded design* (desain terpancang), yaitu tingkat analisis berganda di dalam sebuah studi tunggal. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci, sehingga

dapat memahami masalah atau situasi lebih mendalam. Jenis penelitian ini tidak mempersoalkan jalinan hubungan antarvariabel yang ada dan tidak melakukan pengujian hipotesis, namun hanya menggambarkan secara mendalam suatu obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Sepanjang proses melakukan penelitian, ternyata peneliti tidak saja melihat apa yang tereksresi secara eksplisit tetapi juga menangkap makna yang ada pada ekspresi itu. Begitu pula ada yang ada pada pemikiran atau pandangan informan. Hal ini sudah didapatkan peneliti dan dituangkan dalam hasil penelitian. Dari proses penelitian yang sudah dilakukan peneliti telah memperoleh penjelasan dan pengertian yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena sosial serta memberikan deskripsi yang memandang bahwa masalah-masalah merupakan bagian yang tak terpisahkan. Seperti yang dinyatakan Dunn (1994: 284), peneliti melihat masalah yang ada merupakan bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam konteks ini peneliti menyepakati apa yang dikemukakan Sears (1986) dalam Islamy (1999) menyatakan bahwa *“every science has its own methodological idiosyncracies.”* Pendapat ini memberikan pengertian setiap ilmu memiliki cara (metode) tertentu yang dianggap cocok dan paling sesuai untuk mengembangkan ilmu itu. Islamy mengemukakan bahwa bahwa *“hal ini disebabkan karena masing-masing disiplin ilmu mempunyai keunikan karakteristik yang membutuhkan metode penelitian yang khas yang berbeda dari yang lainnya”* (Islamy, 1999).

#### **4.2. Fokus Penelitian**

Untuk menjawab dan mengkaji masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan penentuan fokus penelitian. Seperti dikatakan Eisenhardt (1989), tanpa fokus penelitian, peneliti terjebak oleh melimpahnya volume data yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian sangat

penting peranannya dalam memandu dan mengarahkan jalannya proses penelitian yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan sifat pendekatan deskriptif yang mengikuti pola pemikiran *empirical inductive*, yakni segala sesuatu dalam penelitian ini sangat ditentukan atau tergantung dari hasil pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan (Moloeng, 2000: 63).

Berangkat dari sebuah filosofi pembangunan daerah Pemerintah Kabupaten Malang yang disebut dengan kata lain “Madep Manteb Manatep” ini, merupakan visi misi kepala daerah dalam mewujudkan cita-cita pembangunan di Kabupaten Malang. Dalam pelaksanaannya, tentu membutuhkan kualitas SDM aparatur yang mampu menerjemahkan filosofi dalam pelayanan publik secara terarah dengan baik di daerah dengan mengacu pada konsep *Good Governance*. Sebagai upaya peningkatan kualitas SDM aparatur dalam rangka mewujudkan pelayanan publik di Kabupaten Malang. Dengan merujuk pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kajian teori, maka fokus penelitian yang ditetapkan peneliti dapat di kaji dalam dua bentuk fokus yang dipakai untuk menjawab masalah yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Perencanaan peningkatan kualitas SDM aparatur, dilihat dari;
  - a. Perencanaan kepegawaian (*employment planning*)
  - b. Perencanaan program (*program planning*)
  - c. Perencanaan program mengikuti pengembangan dari rencana kepegawaian.
  - d. Perencanaan program mencakup pengkoordinasian program-program.
  - e. Analisis SDM menyertai penyusunan strategi organisasi
  - f. Kualifikasi SDM dalam perencanaan program

- g. Menghasilkan program alternatif berdasarkan model SDM yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan
  - h. Mengevaluasi berbagai alternatif yang dihasilkan berdasarkan empat kriteria: kemungkinannya untuk sukses, antisipasi besarnya biaya, kelayakan teknis dari tindakan, dan kemungkinan dampak tindakan tersebut terhadap bagian lain dari organisasi.
  - i. Memutuskan untuk melaksanakan seperangkat program yang terintegrasi berdasarkan pencapaian tujuan SDM seefektif mungkin
2. Faktor pendukung dan penghambat perencanaan peningkatan kualitas SDM aparatur, dilihat dari;
- a. Faktor Pendukung
    - 1) Adanya kelembagaan yang menangani secara khusus
    - 2) Adanya peraturan perundang-undangan yang mendasari pelaksanaan program dan kegiatan
  - b. Faktor Penghambat
    - 1) Belum optimalnya penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan data kepegawaian
    - 2) Sumber daya manusia kurang memenuhi spesifikasi yang dibutuhkan
    - 3) Anggaran yang kurang memadai

#### **4.3. Lokasi dan Kebijakan Perencanaan Pembangunan Daerah**

##### **4.3.1 Alasan Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Malang, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja. Ada beberapa pertimbangan yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti mengapa harus menentukan Pemerintah Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian, adalah:

- a. Kabupaten Malang merupakan daerah yang memiliki karakteristik wilayah yang sangat menarik untuk diteliti hal ini mengingat Kabupaten Malang merupakan Kabupaten terluas kedua di Jawa Timur dengan jumlah Kecamatan dan Desa/Kelurahan yang sangat besar, dimana Kabupaten Malang juga merupakan daerah yang kompleks dan heterogenitas segingga layak disebut sebagai miniatur Indonesia dimana banyak mengalami perubahan dengan sangat cepat baik dari segi sosial budaya maupun ekonomi.
- b. Kabupaten Malang adalah daerah yang strategis yang memiliki potensi dan sumberdaya. Sebagaimana pembentukan Kabupaten Malang selaras dengan semangat dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan warisan leluhur pendahulu yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur material spiritual diatas dasar kesucian yang langgeng (abadi) dan dikenal dengan sesanti *Satata Gama Karta Raharja*.
- c. Sebagai bahan acuan pembangunan dalam konteks perencanaan pengembangan sumber daya aparatur untuk disandingkan di daerah asal peneliti
- d. Memudahkan peneliti untuk berkonsultasi dengan pembimbing dan akses referensi lebih lengkap.

#### **4.3.2 Kebijakan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang**

Berdasarkan perencanaan pembangunan sebagaimana tertuang dalam kebijakan pembangunan Kabupaten Malang sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 6 tahun 2016 adalah:

##### **1. Dasar Pemikiran**

Dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-undang

Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang berasaskan desentralisasi, dimana Pemerintah menyerahkan sebagian wewenang kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan guna mempercepat kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat serta peningkatan daya saing daerah. Sedemikian besarnya wewenang dan tugas Pemerintah Daerah sehingga memerlukan koordinasi, intergrasi, sinkronisasi dan sinergi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengendalian pembangunan, dengan demikian diperlukan sistem perencanaan pembangunan nasional dan daerah yang efektif dan efisien. Salah satu unsur dari sistem perencanaan pembangunan nasional adalah wajib adanya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yang merupakan penjabaran dari visi, misi dan program Kepala Daerah sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan untuk jangka waktu 5 (lima) tahun.

## **2. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah meliputi tahapan, tata cara penyusunan, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan daerah untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara pemerintahan dengan melibatkan masyarakat.

## **3. Prinsip-prinsip**

Prinsip Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah meliputi:

- a. merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional;

- b. dilakukan pemerintah daerah bersama para pemangku kepentingan dengan berdasarkan peran dan kewenangan masing-masing;
- c. mengintegrasikan rencana tata ruang dengan rencana pembangunan daerah;
- d. dilaksanakan berdasarkan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah sesuai dinamika perkembangan daerah dan nasional.

#### 4. Pendekatan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah menggunakan pendekatan:

- a. teknokratik, yaitu menggunakan metode dan kerangka berfikir ilmiah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah;
- b. partisipatif, yaitu melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan mempertimbangkan relevansi pemangku kepentingan, kesetaraan antara pemangku kepentingan, transparansi dan akuntabilitas, keterwakilan seluruh segmen masyarakat, rasa memiliki dokumen perencanaan serta terciptanya konsensus atau kesepakatan pada semua tahapan;
- c. politis, yaitu program-program pembangunan yang ditawarkan masing-masing calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah terpilih pada saat kampanye disusun ke dalam rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah;
- d. *bottom up-top down*, yaitu penyelarasan melalui musyawarah yang dilaksanakan mulai dari Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Nasional, sehingga tercipta sinkronisasi dan sinergi pencapaian sasaran rencana pembangunan nasional dan rencana pembangunan daerah.

## 5. Tahapan

Tahapan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah terdiri dari:

- a. persiapan penyusunan;
- b. penyusunan rancangan awal dan rancangan yang disempurnakan;
- c. pelaksanaan Musrenbang;
- d. perumusan rancangan akhir dan konsultasi kepada Gubernur Jawa Timur;
- d. penetapan Peraturan Daerah dan klarifikasi Gubernur Jawa Timur.

## 6. Muatan

Muatan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah terdiri dari:

- a. visi, misi dan program Kepala Daerah;
- b. arah kebijakan keuangan daerah;
- c. strategi pembangunan daerah;
- d. kebijakan umum;
- e. program Satuan Kerja Perangkat Daerah;
- f. program lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah;
- g. program kewilayahan;
- h. rencana kerja dalam kerangka regulasi yang bersifat indikatif;
- i. rencana kerja dalam kerangka pendanaan yang bersifat indikatif.

### 4.4 Sumber dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis sumber data dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Data primer, yakni informasi yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari (Azwar, 1998, h.91). Dalam penelitian ini yang masuk ke dalam data primer adalah data yang berkaitan dengan perencanaan peningkatan kapasitas sumber daya

aparatur dalam perspektif *Good Governance*. Data primer ini akan diperoleh dari sumber data primer yakni birokrat atau pejabat dan atau staff yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dengan perencanaan peningkatan kualitas sumber daya aparatur Kabupaten Malang.

- b. Data sekunder, yakni bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan suatu analisis, selanjutnya data ini disebut juga data tidak langsung atau data tidak asli (Azwar, 1998, h.92) Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan data sekunder yang meliputi dokumen yang berhubungan dengan perencanaan peningkatan kualitas sumber daya aparatur negara dalam perspektif *Good Governance* di Kabupaten Malang.

#### **4.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 1998, h.145). Obyek wawancara penelitian ini panitia atau pejabat perencana program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur Kabupaten Malang. Jenis wawancara yang akan penulis gunakan adalah jenis wawancara semi struktural. Wawancara semi struktural adalah wawancara yang daftar pertanyaannya dapat dikembangkan dan tidak hanya terpaku pada daftar pertanyaan yang dibawa oleh penulis. Dengan adanya fleksibilitas dalam bertanya akan memudahkan penulis untuk mengembangkan pertanyaan (Arikunto, 1998, h.145). Pihak-pihak yang menjadi responden wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala Badan Kepegawaian Daerah
- b) Kepala Bidang Pengembangan Kesejahteraan Pegawai

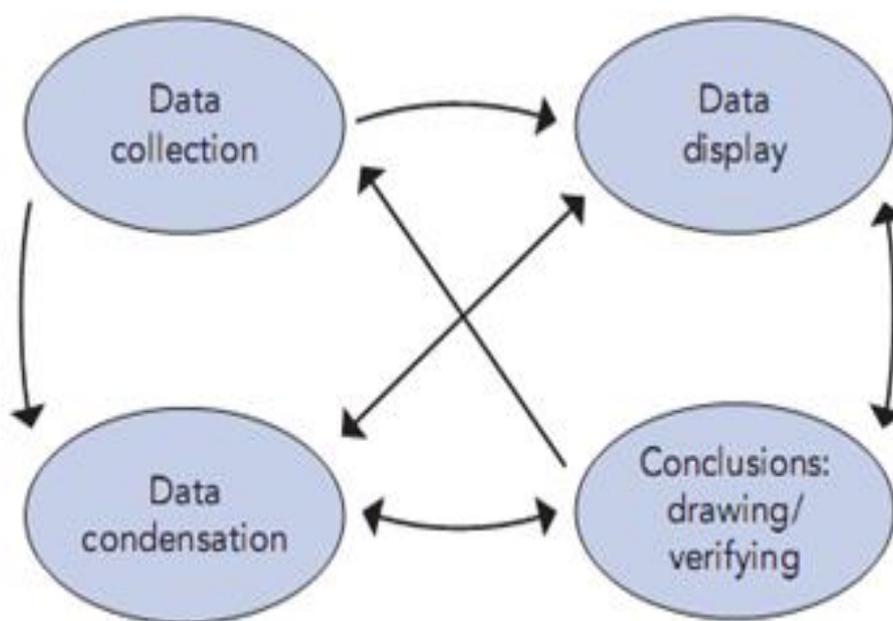
## 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis, yang berbentuk tulisan yang diarsipkan atau di kumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, buku, majalah, arsip ataupun dokumen pribadi dan juga foto (Arikunto, 1998, h.145). Data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi proses perencanaan pengembangan kapasitas sumber daya aparatur pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Malang Tahun 2016.

### 4.6 Analisis Data

Miles and Huberman (Sugiyono, 2008: 237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Neuman (2000: 426) analisis data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, obyek-obyek, atau badan pengetahuan (*a body of knowledge*). Sedangkan Patton (1980: 295) menyatakan bahwa analisis data kualitatif yang dihimpun dari wawancara-wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan dari proses yang paling awal dalam penelitian; selama pembuatan konseptual; dan fase pertanyaan yang berfokus pada penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) di dalam analisis data

interaktif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu : Kondensasi Data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifications*). Berikut ini merupakan skema dalam Analisis data Miles, Hubberman dan Saldana (2014) :



Gambar 4.1 : Analisis Data Model Interaktif ( *Interactive Models*)

Sumber : Miles, Huberman and Saldana (2014)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

### 3. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja). Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

#### 4. Penarikan Verifikasi / Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan verifikasi dan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169). Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

#### 4.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan demi terjaminnya keakuratan data yang telah didapatkan peneliti. Alwasilah (Bachri, 2010: 54) menjelaskan bahwa “tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika”. Kebenaran dan validitas harus dirasakan merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal menurut Alwasilah, yakni (1) Deskriptif, (2) Interpretasi dan (3) teori dalam penelitian kualitatif. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Bachri (2010: 55) ada 4 (empat), yaitu:

##### 1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan

hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Menurut Sugiono (2012) menjelaskan uji kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan berarti juga hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan (Sugiyono, 2012). Perpanjangan pengamatan akan sangat tergantung pada kedalaman informasi yang akan digali, keleluasaan dan kepastian data. Perpanjangan pengamatan ini difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Setelah data dicek di lapangan diperoleh bahwa data itu benar, berarti data tersebut kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Dalam kegiatan ini berarti meningkatkan kecermatan yang berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data. Menurut William Wiersma (Sugiono, 2007: 372) menyatakan bahwa pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis, yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) Triangulasi pengumpulan data dan (3) triangulasi waktu. Dengan demikian analisis data menggunakan metode *Triangulation Observes*. Pendekatan triangulasi dilakukan menurut sudut pandang pejabat dan staf yang ada di Badan Kepegawaian Kabupaten Malang yang terlibat langsung dalam proses perencanaan peningkatan kualitas sumber daya aparatur di Kabupaten Malang :

a. Menggunakan referensi

Menggunakan referensi artinya adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih dapat dipercaya.

2. Keteralihan (*transferability*)

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian orang lain menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat diputuskan

dapat tidaknya hasil penelitian diaplikasikan di tempat lain (Sugiyono, 2012).

3. Kebergantungan (*dependability*)

Merupakan substansi istilah realibilitas dalam penelitian non kualitatif, yaitu bila ditiadakan dua atau beberapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang.

Pada uji keabsahan data ini peneliti berusaha mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggalan data dilakukan pada informan yang telah ditentukan sampai data yang diharapkan dapat diperoleh. Untuk memperoleh data tersebut wawancara yang dilakukan secara intensif, yaitu dilakukan beberapa kali manakala data yang diperoleh masih dianggap belum memenuhi jawaban dari pertanyaan yang disampaikan dan data yang diperoleh belum mendukung terhadap fokus yang telah ditetapkan. Selain menambah jadwal pertemuan dengan informan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti juga melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh sampai data tersebut benar-benar mengerucut dan ada kesamaan pernyataan yang disampaikan informan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi ini penting dilakukan untuk melengkapi terhadap data yang

diperoleh dan dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu data yang diperoleh tidak hanya diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap informan, tetapi juga dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan. Dokumentasi yang ada untuk mendukung atas informasi yang didapat dari informan. Peneliti berusaha agar informasi yang didapat dalam penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan lengkap dalam mendukung fokus dalam penelitian ini.